

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama memiliki kedudukan yang tinggi dan paling utama, karena pendidikan agama menjamin untuk memperbaiki akhlak anak-anak, mengangkat derajat mereka yang tinggi, serta mendidik hati nurani dan mendorong untuk berperilaku mulia (Yunus, 1975). Para ahli pendidikan Islam sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui. Tetapi maksudnya ialah mendidik akhlak dan jiwa mereka, membiasakan nilai kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur. Maka tujuan pokok dan terutama dari pendidikan Islam ialah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa.

Pendidikan agama Islam ialah syariat dalam Islam tidak hanya dihayati dan di ajarkan saja, tetapi harus di didik melalui bimbingan dan pembelajaran. Pendidikan Islam lebih ditujukan dalam aspek pemahaman dan pengamalan. Tujuan pendidikan Islam adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah usaha atau kegiatan selesai, maka dari itu pendidikan berproses melalui tahap-tahap dan tingkat tertentu (Daradjat, 1982).

Pada dasarnya pendidikan tidak hanya dalam aspek kognitif, namun siswa juga perlu belajar dari pengalaman, lingkungan atau dari orang lain yang memiliki pengetahuan lebih sehingga mereka dapat memperluas wawasan. Tugas utama sekolah bukan semata-mata menjadikan siswa pintar dan terampil, tetapi juga harus mampu menumbuhkembangkannya menjadi pribadi yang sehat jasmani dan rohani, sadar dan bertanggung jawab akan keberadaan dirinya, baik sebagai pribadi makhluk Tuhan, maupun sebagai makhluk sosial yang merupakan bagian tak terpisahkan dari lingkungannya (Sopiatin, 2010). Dengan demikian pendidikan agama Islam dapat diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Di zaman sekarang, kondisi zaman yang semakin meluas banyak faktor yang akan mempengaruhi perkembangan pribadi siswa. Bagaimana pembentukan perilaku siswa sesuai dengan prestasi yang didapatkannya. Hal tersebut dapat di ukur melalui tiga aspek, antara lain; aspek kognitif, aspek afektif, aspek psikomotorik.

Prestasi belajar merupakan topik yang sering dibicarakan dalam dunia pendidikan di sekolah. Prestasi diukur dengan menggunakan nilai dengan tujuan mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam penguasaan mata pelajaran melalui kegiatan pembelajaran. Nilai tidak hanya diukur dengan pengetahuan namun juga penilaian perilaku siswa.

Prestasi belajar bagi siswa sangat penting karena prestasi belajar merupakan salah satu gambaran tingkat keberhasilan dari kegiatan selama mengikuti pelajaran. Salah satu tujuan dalam proses pembelajaran adalah meraih suatu prestasi dalam belajar. Prestasi belajar merupakan hasil belajar yang diperoleh oleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru.

Pendidikan secara keseluruhan memiliki tanggung jawab dalam membentuk perilaku dan karakter siswa. Namun, dalam Islam pendidikan akhlak ataupun karakter diwujudkan dengan pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, anak perlu bekal pendidikan agama Islam yang luas. Pendidikan agama Islam bukan hanya mata pelajaran yang penting dalam membina perilaku siswa, namun merupakan mata pelajaran yang harus dijaga kualitasnya dalam dunia pendidikan.

Pada kenyataannya keberhasilan pendidikan agama Islam kurang maksimal karena kurang tertanamnya hasil pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap karakter islami pada diri siswa. Dalam artian siswa yang memiliki kecerdasan lebih atau prestasinya melejit masih melakukan pelanggaran tata tertib atau kedisiplinan. Contohnya seperti anak yang berprestasi di kelas masih terlambat masuk jam pelajaran di kelas dan terlambat mengerjakan tugas.

Pendidikan agama memiliki peranan penting dalam mengawal kehidupan semua orang, khususnya remaja. Maraknya kasus degradasi moral yang terjadi

pada remaja di negara kita seperti halnya tawuran antar pelajar, tindak kekerasan, berbicara kotor, pelecehan seksual, narkoba, minum minuman keras dan lain sebagainya merupakan dampak negatif dari kemajuan teknologi informasi yang tidak diimbangi dengan penanaman keimanan dalam diri remaja. Contohnya seperti melalaikan shalat lima waktu karena terlalu sibuk main *gadget*.

Apabila keadaan ini terus berlangsung, maka dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian siswa sehingga memungkinkan cara berpikirnya lepas dari norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku, meremehkan ajaran agama, pudarnya rasa kesadaran berbangsa dan berkepribadian sosial. Untuk meminimalisir hal tersebut orang tua, guru dan masyarakat dituntut untuk memberikan perhatian dan tanggung jawab. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di sekolah sebaiknya dapat membawa siswa kepada perubahan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai karakter islami.

Dalam Islam, pembangunan karakter merupakan masalah fundamental untuk membentuk umat yang berkarakter. Pembangunan karakter dibentuk melalui pembinaan *akhlakul karimah* (akhlak mulia) yakni upaya transformasi nilai-nilai qurani kepada anak yang lebih menekankan aspek afektif atau wujud nyata dalam amaliah seseorang. Selain itu, Islam melihat bahwa identitas dari manusia pada hakikatnya adalah akhlak yang merupakan potret dari kondisi batin seseorang yang sebenarnya.

Materi mata pelajaran pendidikan agama Islam bukan hanya untuk dihafalkan, akan tetapi harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Wujud dari penerapan tersebut dengan mematuhi dan menjunjung tinggi aturan-aturan, tata tertib, nilai dan norma-norma yang berlaku. Siswa yang memiliki karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari dia akan dapat menjadi pribadi yang disiplin dan bertanggung jawab. Siswa yang memiliki karakter yang baik akan memahami tugas dan kewajibannya sebagai siswa, dia akan menghormati guru, mendengarkan ketika guru sedang menerangkan materi, bergaul dengan teman

secara baik, mengerjakan tugas sekolah serta belajar dengan sepenuh hati. Dengan demikian hal ini akan bisa meningkatkan prestasi belajarnya.

Di SMP Negeri 56 Bandung terdapat berbagai kegiatan untuk membentuk karakter islami siswa, seperti pembiasaan membaca al-Quran setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai, shalat zuhur berjamaah, kegiatan shalat dhuha berjamaah setiap hari Jumat, membiasakan mendoakan guru sebelum pembelajaran, membiasakan salam dan sapa dengan guru jika bertemu di luar kelas, dan membiasakan mengucapkan terima kasih kepada guru selesai proses pembelajaran.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan penulis di SMP Negeri 56 Bandung dengan menginput nilai penilaian akhir semester mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, di peroleh data mengenai prestasi belajar kognitif siswa kelas VII pada mata pelajaran pendidikan agama Islam yang masuk dalam kategori baik yaitu dengan nilai melebihi kriteria ketuntasan minimal serta diperoleh data mengenai kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan karakter islami sehari-hari di lingkungan sekolah seperti pembiasaan membaca al-Quran setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai, shalat zuhur berjamaah, kegiatan shalat dhuha berjamaah setiap hari Jumat, membiasakan salam dan sapa dengan guru jika bertemu di luar kelas, membiasakan mengucapkan terima kasih selesai proses pembelajaran, kedisiplinan dalam masuk sekolah sampai selesai pembelajaran, kerapian siswa, dan kesopanan dalam berbicara kepada guru dan teman. Hal ini juga berkaitan dengan mata pelajaran pendidikan agama Islam sebagai aplikasi materi yang telah diajarkan. Namun berdasarkan studi pendahuluan, masih ada beberapa siswa dari tiap kelas yang masih belum melaksanakan hal-hal yang berkaitan dengan karakter islami, seperti tidak mengikuti pembiasaan membaca al-Quran setiap pagi, dan kurang bersikap sopan terhadap guru dan teman.

Dari uraian di atas, maka timbul pertanyaan apakah ada hubungan antara prestasi belajar pendidikan agama Islam dengan karakter islami siswa. Maka peneliti tertarik untuk membahas masalah tersebut dengan mengambil judul penelitian “Hubungan Prestasi Belajar Kognitif Mata Pelajaran Pendidikan

Agama Islam dengan Karakter Islami Siswa (Penelitian pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 56 Bandung)”.
SMP Negeri 56 Bandung)”.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana prestasi belajar kognitif mata pelajaran pendidikan agama Islam pada siswa kelas VII SMP Negeri 56 Bandung?
2. Bagaimana karakter islami siswa kelas VII SMP Negeri 56 Bandung?
3. Apakah terdapat hubungan antara prestasi belajar kognitif mata pelajaran pendidikan agama Islam dengan karakter islami siswa kelas VII SMP Negeri 56 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi:

1. Prestasi belajar kognitif mata pelajaran pendidikan agama Islam pada kelas VII SMP Negeri 56 Bandung.
2. Karakter islami siswa kelas VII SMP Negeri 56 Bandung.
3. Hubungan antara prestasi belajar kognitif mata pelajaran pendidikan agama Islam dengan karakter islami siswa kelas VII SMP Negeri 56 Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaatnya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan bagi pengembangan pendidikan pada umumnya, serta dapat menambah khasanah pendidikan agama Islam pada khususnya, yang diperoleh dari penelitian. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan

gambaran tentang prestasi belajar kognitif mata pelajaran pendidikan agama Islam dan hubungannya dengan karakter islami siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan mampu menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas pendidik dan meningkatkan program sekolah khususnya dalam membangun karakter islami siswa.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan data mengenai prestasi belajar kognitif mata pelajaran pendidikan agama Islam. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan bagi guru pendidikan agama Islam sebagai sarana evaluasi untuk membentuk karakter islami siswa.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan prestasi belajar kognitif untuk kemudian di implementasikan dalam bentuk karakter islami.

d. Bagi Peneliti

Sebagai suatu pengalaman pertama dalam penelitian lapangan, guna menambah wawasan dan memperluas pola-pola pemikiran khususnya mengenai hubungan prestasi belajar kognitif mata pelajaran pendidikan agama Islam dengan karakter islami siswa. Selain itu, penelitian ini bisa menjadi bekal penulis di masa yang akan datang dalam menerapkan konsep pembelajaran pendidikan agama Islam mengenai prestasi belajar kognitif dan karakter islami siswa.

E. Kerangka Berpikir

Pada hakikatnya pendidikan merupakan kebutuhan utama bagi manusia, yang dimulai sejak manusia lahir sampai meninggal dunia, manusia tidak akan

menjadi manusia yang berkepribadian tanpa melalui pendidikan, maka dalam Islam menuntut ilmu itu hukumnya wajib. Sebagaimana hadits Rasulullah SAW:

عَنْ أَنَسِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ، وَإِنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ يَسْتَغْفِرُ لَهُ كُلُّ شَيْءٍ حَتَّىٰ أَحْيِيَّتَانِ فِي الْبَحْرِ (رواه ابن عبد الرحمن)

Artinya : “*Dari Anas r.a. berkata : Rasulullah SAW bersabda : mencari ilmu itu adalah wajib bagi setiap muslim, karena sesungguhnya semua makhluk sampai bintang bintang yang ada di laut memohonkan ampun untuk orang yang menuntut ilmu*”. (H.R. Ibnu Abdurrahman) (Majid, 2012).

Hadits di atas menekankan akan kewajiban kita menuntut ilmu yaitu dimulai dari kita lahir sampai meninggal dunia karena segala sesuatu itu harus dilakukan berdasarkan ilmunya. Di dalam dunia pendidikan hadits di atas bisa menjadi acuan agar setiap anak didik bersemangat untuk menuntut ilmu hingga mampu mencapai prestasi belajar yang baik dan mampu mengamalkan ilmu yang telah dipelajari.

Pada setiap proses pembelajaran tentunya akan ada sebuah hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh siswa selama proses pembelajaran tersebut. Dan dalam proses pembelajaran juga tentunya siswa memiliki karakter yang berbeda-beda dalam mencapai prestasi belajarnya.

Kata “prestasi” berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*, kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi “prestasi” yang berarti “hasil usaha”. Menurut Muhibbin Syah, prestasi adalah suatu tingkat keberhasilan seseorang dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Sedangkan belajar berarti berusaha supaya mendapat suatu kepandaian (Poerwadarminto, 1985). Menurut M Arifin M. Ed, belajar adalah suatu kegiatan anak didik dalam menerima, menanggapi, serta menganalisa bahan-bahan pelajaran yang disajikan oleh pengajar, yang berakhir pada kemampuan untuk menguasai bahan pelajaran yang disajikan itu.

Menurut Nasution, prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang dalam melakukan kegiatan sesuai dengan bobot yang dicapainya. Menurut Poerwodarminto, prestasi belajar diartikan sebagai prestasi yang dicapai oleh seorang siswa pada jangka waktu tertentu dan dicatat

dalam buku rapor sekolah. Sedangkan prestasi belajar menurut Anas Sudijono adalah pencapaian siswa terhadap materi yang telah mereka terima dalam proses pendidikan dalam jangka waktu tertentu (Sudijono, 1992).

Sutratinah Tirtanegara mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang telah dicapai oleh setiap anak dalam periode waktu tertentu (Tirtanegara, 1989).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa berdasarkan pengalaman dan latihan dalam beberapa mata pelajaran berupa nilai tes atau angka yang diwujudkan dalam nilai raport.

Adapun mengenai definisi pendidikan agama Islam menurut Depdiknas (2003) adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman. Pendidikan agama Islam merupakan rumpun mata pelajaran yang terdiri dari akidah akhlak, quran hadits, sejarah kebudayaan Islam dan fiqih.

Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup (Daradjat, 1982).

Pendidikan agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah umum mempunyai peran yang sangat strategis dan signifikan dalam pembentukan moral, akhlak dan etika peserta didik. Pendidikan agama Islam tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai berbagai ajaran Islam, tetapi yang terpenting adalah bagaimana ajaran-ajaran agama itu benar-benar dijiwai, menjadi bagian yang integral dalam pribadinya, menjadi pedoman

hidupnya, menjadi pengontrol bagi perbuatan-perbuatannya, pada pemikirannya dan sikap mentalnya (Nasir, 1982).

Dasar-dasar pendidikan agama Islam ada tiga yaitu al-Quran, as-Sunnah, dan Ijtihad. Sementara itu, fungsi pendidikan agama Islam untuk sekolah/madrasah adalah pengembangan, penanaman nilai, penyesuaian mental, perbaikan, pencegahan, pengajaran dan penyaluran (Ramayulis, 2004).

Adapun yang dimaksud prestasi belajar pendidikan agama Islam adalah hasil penguasaan teori yang dikembangkan oleh mata pelajaran pendidikan agama Islam sebagai suatu kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar pendidikan agama Islam sehingga didapatkan dalam bentuk nilai tes atau angka yang diberikan guru mata pelajaran agama Islam dalam wujud nilai raport.

Penilaian pendidikan agama Islam harus melingkupi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan mempertimbangkan tingkat perkembangan siswa serta bobot aspek dan materi, misalnya kognitif meliputi seluruh pendidikan agama Islam (akidah akhlak, quran hadits, sejarah kebudayaan Islam dan fiqh), aspek afektif sangat dominan pada materi pembelajaran akhlak, dan aspek psikomotorik sangat dominan pada materi pembelajaran ibadah dan membaca al-Quran.

Menurut Benjamin S. Bloom ada tiga ranah yang harus dilihat dalam tingkat keberhasilan yang dapat dicapai siswa yaitu :

1. Ranah Kognitif

Ranah kognitif bertujuan mengukur pengembangan penalaran siswa, pengukuran ini dapat dilakukan setiap saat dengan cara tes tertulis maupun tes lisan atau perbuatan.

2. Ranah Afektif

Pengukuran ranah afektif tidaklah semudah mengukur ranah kognitif, pengukuran ranah afektif tidak dapat dilakukan setiap saat karena perubahan tingkah laku siswa dapat berubah sewaktu-waktu, sasaran pengukuran penilaian ranah afektif adalah perilaku siswa bukan pada pengetahuan siswa.

3. Ranah Psikomotorik

Pengukuran ranah psikomotorik dilakukan terhadap hasil-hasil belajar yang berupa keterampilan. Cara yang paling tepat untuk mengevaluasi keberhasilan belajar psikomotorik adalah observasi, observasi dalam hal ini dapat diartikan jenis tes mengenai peristiwa, tingkah laku atau fenomena lain sebagai penempatan langsung.

Jadi, dengan menggunakan tiga ranah tersebut prestasi belajar dapat diketahui dengan baik, artinya penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program.

Dalam penelitian ini, penulis hanya akan meneliti prestasi belajar pendidikan agama Islam dalam ranah kognitif saja, karena ingin mengetahui prestasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam aspek pengetahuan.

Ranah kognitif meliputi kemampuan menyatakan kembali konsep atau prinsip yang telah dipelajari, yang berkenaan dengan kemampuan berpikir, kompetensi memperoleh pengetahuan, pengenalan, pemahaman, konseptualisasi, penentuan dan penalaran.

Menurut Ahmad Tafsir yang dikutip oleh Heri Gunawan, ada enam tingkatan yang terdapat pada domain kognitif, yaitu sebagai berikut (Gunawan, 2012) :

Tabel 1.1 Tingkatan pada Domain Kognitif

| | |
|----------------|---|
| 1. Pengetahuan | a. Kemampuan mengingat (<i>recall</i>) |
| 2. Pemahaman | a. Kemampuan memahami fakta b. Kemampuan mengungkapkan pemikiran orang lain c. Mampu meramalkan suatu kecenderungan |
| 3. Penerapan | a. Menggunakan konsep-konsep, prosedur, prinsip, teori, dan lain-lain |
| 4. Analisis | a. Kemampuan memahami dengan jelas hierarki ide-ide dalam satu unit b. Menerangkan dengan jelas hubungan antar ide yang satu dengan yang lainnya |

| | |
|-------------|--|
| 5. Sintesis | <ul style="list-style-type: none"> a. Mampu merakit bagian-bagian menjadi satu keutuhan b. Menyusun atau menggabungkan bagian-bagian |
| 6. Evaluasi | <ul style="list-style-type: none"> a. Mampu mempertimbangkan bahan dan metode yang dipergunakan sesuatu problem |

Dalam penelitian ini juga peneliti akan membahas mengenai karakter islami siswa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional bahwa karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak.

Winnie memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian tentang karakter. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanasifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanasifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan *'personality'*. Seseorang baru bisa disebut 'orang yang berkarakter' (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.

Dalam Islam, karakter itu identik dengan akhlak sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatannya berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Marzuki, 2015). Imam al-Ghazali mengemukakan bahwa *akhlaq* adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Kata akhlak juga mengandung segi-segi persesuaian dengan *khalq* serta erat hubungannya dengan *Khaliq* dan *makhluk*. Dengan demikian, kata akhlak juga menunjukkan pada pengertian

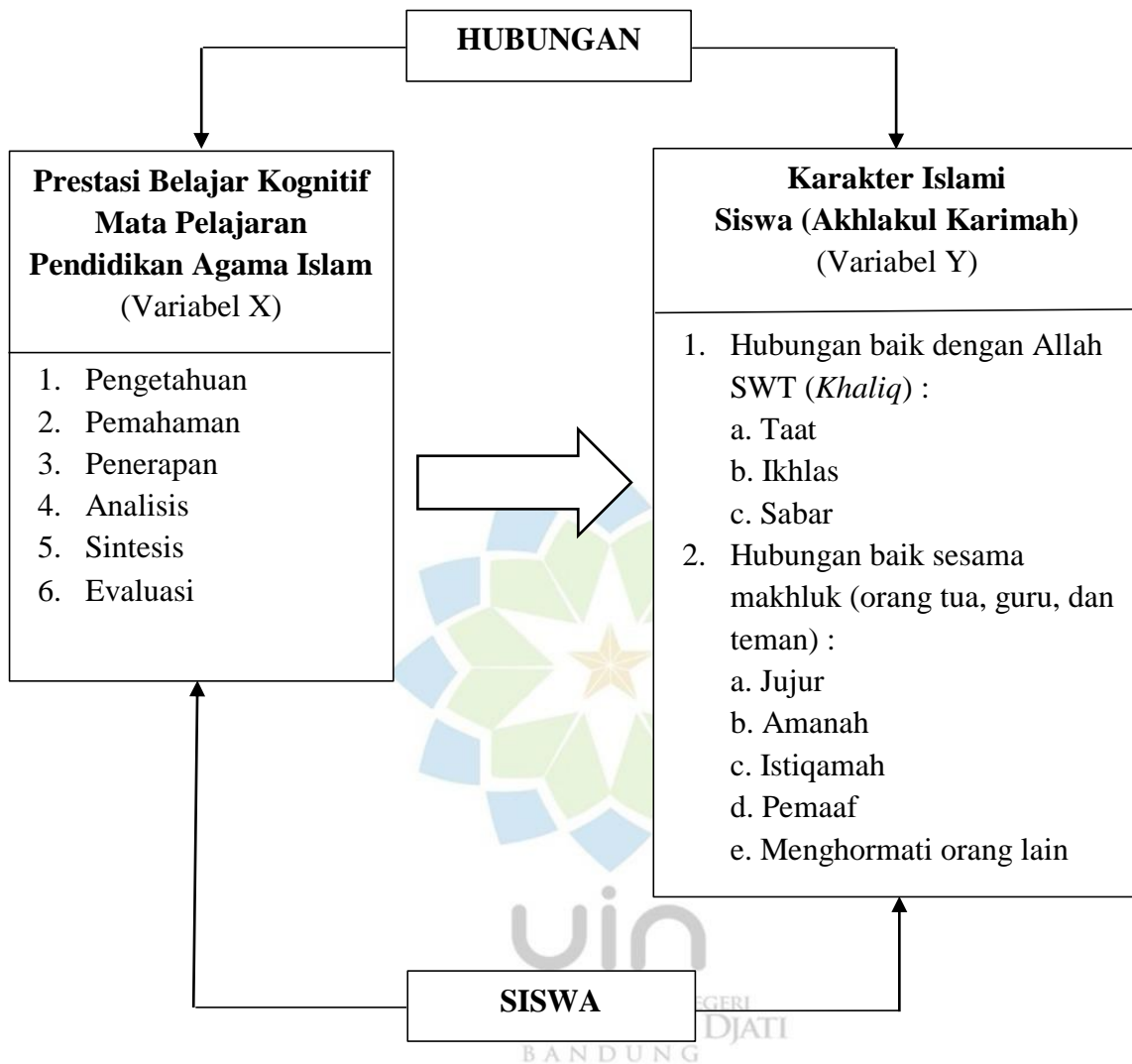
adanya hubungan yang baik antara *Khaliq* dan *makhluk* yang diatur dalam agama Islam.

Dalam perspektif Islam, karakter atau akhlak mulia merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan syariah (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh fondasi akidah yang kokoh (Marzuki, 2015). *Akhlaq al-karimah* adalah suatu sifat, tabiat dan perilaku yang menunjukkan adanya hubungan baik dengan Allah (*Khaliq*) dan sesama makhluk yang didasari oleh nilai-nilai Islam. Adapun yang dimaksud karakter islami dalam penelitian ini adalah akhlakul karimah yang dilakukan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari yaitu akhlak kepada Allah SWT, orang tua, guru, dan teman-temannya sebagai indikator karakter islami.

Dalam penelitian ini, penulis mencantumkan beberapa nilai karakter islami sesuai dengan materi pelajaran pendidikan agama Islam kelas VII yang terdapat dalam indikator yang diteliti, yaitu sebagai berikut:

- a. Hubungan baik dengan Allah SWT (*Khaliq*), yaitu taat, ikhlas, dan sabar.
- b. Hubungan baik sesama makhluk (orang tua, guru, dan teman), yaitu jujur, amanah, istiqamah, pemaaf dan menghormati orang lain).

Gambar 1.1 Skema Kerangka Berpikir



F. Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan peneliti sampai data yang terkumpul (Arikunto, 2006). Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap suatu masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Menurut Sugiyono, hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris

yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_1 : Ada hubungan antara prestasi belajar kognitif mata pelajaran pendidikan agama Islam dengan karakter islami siswa kelas VII SMP Negeri 56 Bandung.

H_0 : Tidak ada hubungan antara prestasi belajar kognitif mata pelajaran pendidikan agama Islam dengan karakter islami siswa kelas VII SMP Negeri 56 Bandung.

Berdasarkan uraian di atas, diajukan hipotesis sebagai berikut: “Ada hubungan antara prestasi belajar kognitif mata pelajaran pendidikan agama Islam dengan karakter islami siswa kelas VII SMP Negeri 56 Bandung”.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan (penelitian terdahulu) ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian yang relevan, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama, hanya saja terdapat beberapa persamaan dan perbedaan. Setelah melakukan tinjauan, penulis menemukan beberapa penulisan terkait dengan penelitian ini yang digunakan oleh penulis sebagai bahan rujukan dalam melakukan penelitian, di antaranya sebagai berikut:

1. Rina Anggraini (2017) “Hubungan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Perilaku Keagamaan Siswa Kelas XI MAN 2 Semarang Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang”. Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa antara variabel prestasi belajar PAI dengan perilaku keagamaan pada siswa kelas XI Agama MAN 2 Semarang Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang terdapat hubungan yang positif atau diterima terbukti bahwa

nilai r_{xy} (0,559) lebih besar dari nilai r_{tabel} 1% (0,442). Analisis perbandingan penelitian yaitu: a) Persamaan: Variabel X yaitu prestasi belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam dan teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan angket. b) Perbedaan: Variabel Y pada penelitian penulis yaitu karakter islami siswa sedangkan pada penelitian terdahulu yaitu perilaku keagamaan siswa dan sampel yang diambil pada penelitian penulis 16% dari jumlah populasi yaitu 41 siswa sedangkan pada penelitian terdahulu mengambil 33 siswa.

2. Sri Fatmawati (2011) “Hubungan antara Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Akhlak Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 03 Tangerang Selatan”. Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa hubungan antara pembelajaran pendidikan agama Islam dengan akhlak siswa di SMP Negeri 03 Tangerang Selatan secara keseluruhan dapat dikatakan sudah sangat berhubungan. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , atau $14,51 \geq 1,684$, maka H_0 ditolak, artinya ada hubungan yang signifikan antara pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap akhlak siswa. Analisis perbandingan penelitian yaitu: a) Persamaan: Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu teknik sampel *random* atau acak dan teknik pengumpulan data menggunakan angket dan wawancara. b) Perbedaan: Variabel X pada penelitian penulis yaitu prestasi belajar kognitif sedangkan pada penelitian terdahulu yaitu pembelajaran pendidikan agama Islam. Variabel Y pada penelitian penulis yaitu karakter islami siswa sedangkan pada penelitian terdahulu yaitu akhlak siswa. Sampel yang diambil pada penelitian penulis 16% dari jumlah populasi yaitu 41 siswa sedangkan pada penelitian terdahulu 10% dari populasi yaitu 40 siswa.
3. Arifah Nur Utami (2017) “Hubungan antara Akhlak Siswa dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas V SD Di Kelurahan Dawungan Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen”. Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* maka

dapat diketahui bahwa r_{xy} sebesar 0,990. Sedangkan tabel dengan $n = 60$ adalah 0,254. karena r_{hitung} (0,990) lebih besar dari pada tabel (0,254), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi terdapat hubungan positif antara akhlak siswa dengan hasil belajar PAI. Artinya semakin baik akhlak siswa maka semakin tinggi hasil belajar PAI siswa. Sebaliknya semakin kurang akhlak siswa maka semakin rendah pula hasil belajar PAI. Analisis perbandingan penelitian yaitu: a) Persamaan: Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu teknik *simple random sampling* dan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan angket dan dokumentasi. Perbedaan: Variabel X pada penelitian penulis yaitu prestasi belajar kognitif sedangkan pada penelitian terdahulu akhlak siswa. Variabel Y pada penelitian penulis yaitu karakter islami siswa sedangkan pada penelitian terdahulu hasil belajar pendidikan agama Islam. Sampel yang diambil pada penelitian penulis 16% dari jumlah populasi yaitu 41 siswa sedangkan pada penelitian terdahulu adalah 62 siswa.

4. Ahmad Miftahudin (2017) “Korelasi Antara Prestasi Belajar Mata Pelajaran PAI dengan Akhlak Siswa di SMK Islam Randudongkal Kabupaten Pematang Siantar”. Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa tidak terdapat korelasi antara prestasi belajar mata pelajaran PAI dengan akhlak siswa di SMK Islam Randudongkal Kabupaten Pematang Siantar. Dalam penelitian ini, besar nilai korelasinya adalah 0,118 hal ini menunjukkan bahwa korelasi antara akhlak siswa dan prestasi belajar mata pelajaran PAI adalah sangat lemah (dianggap tidak ada). Analisis perbandingan penelitian yaitu: a) Persamaan: Variabel X yaitu prestasi belajar mata pelajaran PAI dan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dokumentasi, wawancara dan angket. Perbedaan: Variabel Y pada penelitian penulis yaitu karakter islami siswa sedangkan pada penelitian terdahulu akhlak siswa.
5. Hasanudin, Wawan Ahmad Ridwan, A. Syathori (JURNAL AL TARBAWI AL HADITSAH VOL 1 NO 2 ISSN 2407-6805). “Hubungan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan

Kepedulian Sosial Siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Darma Desa Cipasung Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan”. Berdasarkan hasil perhitungan melalui *product moment*, diperoleh nilai koefisien *rx* sebesar **0,573** ternyata terletak antara 0,400 sampai dengan 0,599. Berdasarkan makna koefisien korelasi tergolong **Sedang**. Selanjutnya dapat disimpulkan bahwa hubungan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam pengaruhnya dengan kepedulian sosial siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Darma Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan sebesar 32,82% sedangkan sisanya 67,17% dipengaruhi oleh faktor lainnya. Analisis perbandingan penelitian yaitu: a) Persamaan: Variabel X yaitu prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu teknik *random sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, dokumentasi dan angket. Perbedaan: Variabel Y pada penelitian penulis yaitu karakter islami siswa sedangkan pada penelitian terdahulu yaitu kepedulian sosial siswa. Sampel yang diambil pada penelitian penulis 16% dari jumlah populasi yaitu 41 siswa sedangkan pada penelitian terdahulu 15% dengan jumlah sampelnya 26,4 dibulatkan menjadi 26 siswa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa persamaan antara hasil penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu terletak pada metode penelitiannya yang bersifat korelasional dengan tujuan untuk mengetahui hubungan suatu variabel dengan variabel-variabel lain. Adapun perbedaannya adalah terletak pada lokasi penelitian, variabel yang berbeda antar satuan variabel, teknik pengumpulan data, subjek dan sampel penelitian.